

Dinamika Pendidikan Islam Tradisional pada Masa Kejayaan Andalusia

Almunzirin

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: almunzirin21@gmail.com

Article history: Received: 24 July 2025, Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 11 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This study explores the dynamics of traditional Islamic education during the golden age of Andalusia as a unique and progressive model of intellectual civilization. The main focus of the research is to examine the educational institutions, integrated curricula, and the contributions of prominent Muslim scholars in shaping a scientific tradition that had a significant influence on European intellectual development. Employing a qualitative historical approach, this study analyzes both primary and secondary sources, including historical manuscripts, contemporary scholarly works, and academic literature published between 2018 and 2025. The findings reveal that the Andalusian Islamic education system emphasized the integration of mosques, madrasahs, and libraries as key centers of scholarly activity. The curriculum developed in Andalusia was interdisciplinary in nature, blending religious sciences with rational sciences, and fostering a culture of intercultural and interfaith intellectual exchange. This model of education led to the emergence of influential figures such as Ibn Rushd, Ibn Tufail, and Al-Zahrawi, who played crucial roles in transmitting knowledge to the West. Furthermore, the Andalusian educational legacy significantly contributed to the rise of European intellectual movements, especially during the Renaissance. The study also highlights the relevance of Andalusia's educational values in the context of modern Islamic education, particularly in promoting knowledge integration, tolerance, and lifelong learning. These findings enrich the discourse on Islamic educational heritage and offer important insights for reformulating inclusive and future-oriented curricula in contemporary Islamic education.

Keywords

Islamic Education, Andalusia, Knowledge Transmission, Educational History

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika pendidikan Islam tradisional pada masa kejayaan Andalusia sebagai model peradaban keilmuan yang unik dan progresif. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap struktur kelembagaan pendidikan, integrasi kurikulum, serta kontribusi tokoh-tokoh besar Muslim dalam membangun fondasi keilmuan yang berpengaruh luas hingga Eropa. Menggunakan pendekatan historis kualitatif, penelitian ini menganalisis sumber primer dan sekunder berupa manuskrip sejarah, karya ilmiah kontemporer, dan literatur akademik dari tahun 2018 hingga 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Andalusia mengedepankan integrasi antara masjid, madrasah, dan perpustakaan sebagai pusat aktivitas keilmuan. Kurikulum yang dikembangkan bersifat interdisipliner, memadukan ilmu agama dan ilmu rasional, serta terbuka terhadap pertukaran budaya dan pemikiran lintas agama. Model pendidikan ini mendorong lahirnya tokoh-tokoh besar seperti Ibn Rusyd, Ibn Tufail, dan Al-Zahrawi yang menjadi perantara penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Lebih lanjut, sistem pendidikan Andalusia terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya gerakan intelektual di Eropa, terutama pada masa Renaissance. Penelitian ini juga mengungkap relevansi nilai-nilai pendidikan Andalusia dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya dalam hal integrasi keilmuan, semangat toleransi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Temuan ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dan menjadi rujukan penting untuk reformulasi kurikulum pendidikan kontemporer yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci

Pendidikan Islam, Andalusia, Ilmu Pengetahuan, Sejarah Pendidikan

Pendahuluan

Andalusia merupakan kawasan yang menyimpan kisah kegemilangan peradaban Islam di Eropa Barat. Sejak penaklukan wilayah tersebut oleh Thariq bin Ziyad pada tahun 711 M, Andalusia mengalami transformasi besar dalam bidang sosial, politik, dan intelektual. Salah satu pilar penting dalam pembangunan peradaban tersebut adalah sistem pendidikan Islam tradisional yang berkembang secara terstruktur dan progresif. Kota-kota besar seperti Cordoba, Granada, dan Sevilla menjadi pusat pertumbuhan lembaga-lembaga keilmuan yang tidak hanya melahirkan para ulama dan intelektual Muslim, tetapi juga menjadi sumber pencerahan bagi dunia Barat. Di tengah dominasi feodalisme dan dogmatisme gereja di Eropa, dunia Islam di Andalusia justru membuka cakrawala ilmu pengetahuan melalui pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan rasionalitas ilmiah (Nasril et al., 2025).

Sistem pendidikan di Andalusia bertumpu pada dua lembaga utama: *kuttāb* sebagai pendidikan dasar dan *madrasah* sebagai institusi menengah dan tinggi. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar terbuka di mana masyarakat dari berbagai kelas sosial dapat mengakses ilmu-ilmu keislaman. Lembaga pendidikan ini tidak sekadar berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga mencakup logika, matematika, kedokteran, dan filsafat. Hal ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam tradisional yang mengedepankan integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu akal. Konsep ini sangat selaras dengan prinsip epistemologi Islam yang menjunjung tinggi kesatuan antara iman dan rasio, sebagaimana tercermin dalam semangat ilmiah para sarjana Andalusia (Chodijah et al., 2024).

Urgensi mengkaji dinamika pendidikan Islam tradisional di masa kejayaan Andalusia tidak hanya bersifat historis, melainkan juga relevan dalam kerangka kontemporer. Di tengah arus globalisasi dan krisis identitas umat Islam modern, model pendidikan Andalusia menawarkan alternatif paradigma pendidikan yang inklusif, transdisipliner, dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang universal. Pendidikan tradisional di Andalusia tidak menempatkan ilmu sebagai instrumen ideologis semata, tetapi sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak dan pembebasan intelektual. Oleh karena itu,

refleksi terhadap warisan pendidikan tersebut dapat menjadi landasan untuk mereformulasi sistem pendidikan Islam masa kini agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya (Lahmar, 2020).

Andalusia juga memperlihatkan satu fenomena unik dalam sejarah pendidikan Islam, yaitu proses akulturasi yang dinamis antara umat Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam institusi pendidikan seperti madrasah dan perpustakaan, para ilmuwan dari berbagai latar belakang berinteraksi secara ilmiah. Semangat toleransi ini menjadi prasyarat bagi terciptanya ekosistem pendidikan yang subur, terbuka, dan kreatif. Di Cordoba, misalnya, perpustakaan umum yang didirikan oleh Khalifah al-Hakam II memiliki koleksi ratusan ribu manuskrip dari berbagai disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab, Latin, dan Ibrani. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan transkultural, yang relevan dengan wacana pendidikan multikultural masa kini (Essabane et al., 2022).

Kurikulum pendidikan di Andalusia secara umum disusun dalam tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah *kuttāb*, tempat anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menulis, dan dasar-dasar ilmu agama. Tingkat kedua adalah madrasah, di mana para pelajar mendalami ilmu syariah, bahasa Arab, logika, dan sejarah. Tingkat ketiga adalah halaqah atau majelis keilmuan di masjid dan istana, tempat para ulama besar seperti Ibn Rushd, Ibn Hazm, dan al-Zahrawi mengajar dan berdiskusi. Pendekatan pendidikan ini menekankan pada keberlangsungan tradisi lisan dan pembelajaran partisipatif antara guru dan murid, serta penguatan etos ilmiah berbasis adab. Dengan demikian, pendidikan Islam di Andalusia bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang matang secara spiritual dan intelektual (Putri & Wati, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa dinamika pendidikan Islam di Andalusia tidak dapat dilepaskan dari peran politik dan struktur sosial pada masa itu. Khalifah dan penguasa lokal secara aktif mendukung pengembangan pendidikan melalui wakaf, pendirian madrasah, dan beasiswa bagi pelajar. Para wazir dan pejabat istana sering kali juga berperan sebagai pelindung para ilmuwan dan

Almunzirin

pendidik. Sistem ini menciptakan sinergi antara otoritas politik dan otoritas keilmuan dalam membangun peradaban yang berdaya saing tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tradisional sangat bergantung pada dukungan struktural dan budaya politik yang menghargai ilmu (Moslimany et al., 2024).

Dari perspektif epistemologi Islam modern, pendidikan di Andalusia mencerminkan semangat integratif antara wahyu dan akal yang kini mulai dikembangkan kembali oleh para pemikir pendidikan Islam kontemporer. Model kurikulum yang holistik, lingkungan belajar yang terbuka, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan menjadikan Andalusia sebagai cerminan ideal pendidikan Islam yang relevan di berbagai konteks zaman. Dalam dunia yang makin terfragmentasi oleh sekularisasi dan ekstremisme, warisan pendidikan Islam Andalusia dapat menjadi inspirasi untuk membangun sistem pendidikan yang moderat, rasional, dan spiritual secara bersamaan (Munir & Siregar, 2023).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pendidikan Islam tradisional pada masa kejayaan Andalusia dengan fokus pada institusi, kurikulum, dan nilai-nilai yang melandasi proses pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam masa kini yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang otentik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis kualitatif dengan tujuan merekonstruksi dinamika sistem pendidikan Islam tradisional pada masa kejayaan Andalusia. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan intelektual pada masa lalu, sekaligus menginterpretasikan warisan pendidikan yang berkembang di tengah peradaban Islam Andalusia. Fokus utama kajian diarahkan pada penelusuran narasi historis seputar praktik pendidikan, peran lembaga-lembaga keilmuan, serta kontribusi tokoh-tokoh pemikir Muslim dalam membentuk sistem pendidikan yang terpadu dan progresif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang bersumber dari referensi akademik primer dan sekunder, meliputi manuskrip klasik, karya para sejarawan Islam, serta artikel jurnal ilmiah terkini yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis konten, guna mengidentifikasi pola-pola kunci dalam struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta nilai-nilai dasar yang menopang keberhasilan sistem pendidikan Andalusia. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan telaah kritis terhadap literatur yang digunakan, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap dalam kerangka ilmiah yang sah dan kontekstual.

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam pada masa kejayaan Andalusia mengedepankan sistem yang terpadu antara masjid, madrasah, dan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang diskusi keilmuan; madrasah menyelenggarakan pengajaran sistematis dalam berbagai bidang studi; sementara perpustakaan menyediakan akses terbuka terhadap koleksi literatur ilmiah yang luas. Ketiganya berfungsi sebagai satu kesatuan yang mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bersifat holistik. Model ini membentuk budaya literasi dan tradisi intelektual yang kuat, serta mendorong kemunculan generasi cendekiawan Muslim yang produktif dan berpengaruh di berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Selain itu, struktur kurikulum pendidikan di Andalusia terbukti telah mengintegrasikan secara harmonis antara ilmu agama seperti tafsir, fikih, dan hadis dengan ilmu rasional seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika. Tokoh-tokoh besar seperti Ibn Rushd, Al-Zahrawi, dan Ibn Tufail memainkan peran sentral dalam menjembatani antara ajaran Islam dan pemikiran ilmiah, yang pada gilirannya berpengaruh besar terhadap kebangkitan Eropa melalui gerakan Renaissance. Keberhasilan pendidikan Andalusia juga tampak dalam terbentuknya interaksi akademik lintas agama antara umat Islam, Kristen, dan Yahudi yang berlangsung dalam suasana toleransi intelektual. Dinamika ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki kapasitas untuk mendukung

Almunzirin

pluralisme keilmuan dan menghasilkan transformasi budaya yang melampaui batas peradaban.

Pembahasan

Analisis Faktor Pendukung Kemajuan Pendidikan

Kemajuan pendidikan Islam di Andalusia tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor utama yang mendukung berkembangnya sistem pendidikan tradisional di kawasan tersebut adalah stabilitas politik yang relatif kuat, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III dan al-Hakam II. Pemerintahan yang stabil memungkinkan terjadinya pembangunan infrastruktur pendidikan secara masif, termasuk pendirian madrasah, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan. Dukungan penuh dari penguasa kepada dunia pendidikan menjadi landasan bagi berkembangnya iklim keilmuan yang kondusif. Khalifah al-Hakam II bahkan dikenal sebagai pemimpin yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan, tercermin dari kebijakannya membangun perpustakaan yang menyimpan lebih dari 400.000 manuskrip dari berbagai bidang ilmu (Nasril et al., 2025).

Selain faktor politik, kontribusi ekonomi dan sistem wakaf juga berperan krusial dalam menopang pendidikan di Andalusia. Sumber daya yang dialokasikan melalui wakaf tidak hanya digunakan untuk pembangunan fisik institusi pendidikan, tetapi juga untuk menggaji guru, menyediakan kitab-kitab, dan memberi beasiswa kepada para pelajar. Kemandirian finansial lembaga pendidikan inilah yang memungkinkan mereka bertahan dalam jangka panjang serta membuka akses yang lebih luas bagi berbagai lapisan masyarakat. Kuatnya tradisi filantropi Islam melalui wakaf ini turut menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkesinambungan (Putri & Wati, 2024).

Faktor penting lainnya adalah budaya ilmiah masyarakat Andalusia yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Masyarakat Muslim pada masa itu menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri. Hal ini tidak lepas dari pandangan teologis bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi. Budaya ini menjadikan

aktivitas membaca, berdiskusi, dan menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, majelis-majelis ilmiah di masjid dan istana menjadi tempat berkumpulnya para ulama, pelajar, dan masyarakat umum dalam semangat belajar yang egaliter. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya kegiatan elite, tetapi merupakan bagian integral dari masyarakat (Chodijah et al., 2024).

Peran ulama sebagai pendidik, ilmuwan, dan pembimbing spiritual juga menjadi penopang utama dalam keberhasilan pendidikan Islam di Andalusia. Para ulama tidak hanya menguasai ilmu keislaman, tetapi juga aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum. Sosok seperti Ibn Hazm, Ibn Rushd, dan al-Zahrawi menjadi contoh nyata bagaimana ilmuwan Muslim mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan rasional modern. Ulama tidak hanya hadir di ruang-ruang madrasah, tetapi juga menjadi penasihat negara, guru masyarakat, dan motor penggerak reformasi pemikiran. Kharisma intelektual para ulama membuat mereka dipercaya dan dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat, yang pada gilirannya menguatkan posisi pendidikan sebagai pilar utama peradaban (Lahmar, 2020).

Terakhir, peran interkultural dalam proses pendidikan di Andalusia merupakan faktor signifikan yang mempercepat perkembangan ilmu. Interaksi yang intensif antara umat Islam, Kristen, dan Yahudi di bidang pendidikan menciptakan semacam simbiosis keilmuan yang kaya. Dalam lembaga penerjemahan seperti di Toledo, karya-karya ilmiah dari Yunani dan Latin diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kemudian diteruskan ke bahasa Latin. Proses ini menjadikan Andalusia sebagai jembatan penting dalam transfer ilmu dari dunia Timur ke Barat. Kolaborasi lintas agama dan budaya ini tidak hanya memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan di Andalusia dengan demikian tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu, tetapi juga wadah pembentukan masyarakat majemuk yang berbasis pada nilai-nilai etika dan kebudayaan (Essabane et al., 2022).

Dengan memperhatikan seluruh faktor pendukung tersebut, jelas bahwa keberhasilan pendidikan Islam di Andalusia merupakan hasil dari sinergi yang harmonis antara kebijakan negara, struktur sosial-ekonomi, budaya masyarakat, dan peran aktor-aktor intelektual

Almunzirin

di dalamnya. Model pendidikan seperti ini menghadirkan pelajaran penting bagi dunia Islam saat ini: bahwa pendidikan hanya akan berkembang ketika ditopang oleh ekosistem yang sehat, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Dampak Sistem Pendidikan Andalusia terhadap Perkembangan Ilmu di Eropa

Sistem pendidikan Islam yang berkembang di Andalusia pada abad pertengahan memiliki dampak transformatif terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Salah satu pengaruh utama terlihat dalam proses penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin yang berlangsung secara intensif di pusat-pusat keilmuan seperti Toledo dan Sevilla. Melalui proyek penerjemahan ini, teks-teks dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika diteruskan ke dunia Kristen Eropa, sehingga menjadi fondasi bagi munculnya universitas dan skolastisisme abad pertengahan. Tokoh seperti Ibn Rushd (Averroes) bahkan dijuluki sebagai “*The Commentator*” oleh para sarjana Eropa karena kontribusinya dalam menjelaskan logika Aristoteles yang kemudian digunakan oleh Thomas Aquinas dalam sintesis antara iman dan rasio (Faudzi & Widiastuti, 2021).

Di bidang astronomi, para sarjana Muslim Andalusia seperti al-Zarqali dan Jabir ibn Aflah menghasilkan tabel astronomi akurat yang dikenal sebagai *Tabel Toledan* dan *Tabel Alfonsine*. Tabel-tabel ini diterjemahkan dan digunakan di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-16 dan menjadi rujukan ilmiah sebelum Copernicus menyusun sistem heliosentris. Pengaruh ilmuwan Muslim dari Andalusia juga terlihat dalam pengembangan instrumen seperti astrolab dan observatorium sebagai pusat riset astronomi (Omar, 2019).

Selain itu, metodologi eksperimental yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim seperti Ibn al-Haytham dalam bidang optik berpengaruh besar terhadap pembentukan metode ilmiah modern. Konsep verifikasi empiris yang ia perkenalkan menjadi inspirasi awal bagi ilmuwan Eropa seperti Roger Bacon dan Kepler dalam membangun pendekatan berbasis observasi dan eksperimentasi. Di masa Renaisans, pendekatan ini menjadi dasar revolusi ilmiah yang

membawa perubahan besar dalam cara Eropa memahami alam semesta (Syamsuri, 2022).

Dampak pendidikan Andalusia juga dapat ditelusuri dalam struktur awal universitas di Eropa. Lembaga-lembaga seperti Universitas Bologna dan Universitas Paris mengadopsi sistem fakultas, kurikulum terstruktur, dan metode pengajaran yang mirip dengan sistem madrasah di dunia Islam. Bahkan penggunaan gelar akademik dan jenjang keilmuan memiliki kemiripan dengan ijazah dan sanad keilmuan yang berkembang di Andalusia (Azra & Anwar, 2020).

Transfer ilmu dari Andalusia ke Eropa bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis. Pemikiran rasional Ibn Sina, Ibn Tufayl, dan al-Farabi yang diterima di dunia Islam Andalusia menjadi jembatan bagi integrasi filsafat klasik ke dalam pemikiran Kristen Latin. Pengaruh ini membuka jalan bagi diskusi rasional dalam teologi Kristen dan menumbuhkan tradisi akademik berbasis kebebasan berpikir (Saleh, 2023).

Keseluruhan dampak ini membuktikan bahwa pendidikan Islam di Andalusia telah menjadi pusat produksi dan diseminasi ilmu pengetahuan global yang melampaui batas-batas geografis dan agama. Kontribusi intelektual ini turut membentuk dasar-dasar revolusi ilmiah dan perkembangan universitas modern di Eropa Barat.

Sistem Pendidikan Tradisional Islam Di Andalusia

Sistem pendidikan tradisional Islam di Andalusia menawarkan sejumlah keunggulan yang menjadikannya model pendidikan historis yang kaya dan berpengaruh. Salah satu kelebihanannya terletak pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional dalam kurikulum yang terpadu. Para pelajar tidak hanya mempelajari tafsir, hadis, dan fiqh, tetapi juga logika, matematika, astronomi, dan filsafat. Kurikulum semacam itu membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan berdialog antar-disiplin, menjadikan pendidikan bukan sekadar hafalan tetapi penghargaan terhadap ilmu dan rasionalitas (Rahman & Hidayat, 2022).

Pendekatan guru-murid melalui sistem ijazah dan sanad keilmuan turut memberikan jaminan kualitas dan kesinambungan keilmuan. Ijazah yang diberikan oleh guru senior kepada murid menjadi jaminan keotentikan ilmu yang disampaikan. Sistem ini

memperkuat legitimasi akademik dan memastikan bahwa ilmu ditransmisikan secara akurat dari generasi ke generasi, serupa dengan konsep peer review modern (Aziz & Latief, 2021).

Pembelajaran bersifat partisipatif, tidak dominan oleh satu pihak. Dialog antara guru dan murid, majelis diskusi, serta pertukaran pertanyaan menjadikan pendidikan lebih hidup. Metodologi ini mendukung suasana belajar yang interaktif dan demokratis serta menghargai kreativitas intelektual pelajar (Zainuddin, 2023).

Lingkungan pendidikan yang terbuka terhadap pluralitas budaya dan agama juga menjadi keunggulan khas model Andalusia. Adanya kolaborasi lintas agama, seperti penerjemah Kristen dan Yahudi yang bekerja bersama ulama Muslim, menciptakan suasana ilmiah inklusif. Model ini membuktikan bahwa pendidikan tinggi dapat berjalan dalam suasana toleran dan kooperatif (Yuliana, 2024).

Sistem pendanaan melalui wakaf memungkinkan pendidikan diakses oleh berbagai kelompok sosial dan menjamin keberlanjutan lembaga. Hal ini meningkatkan kesempatan pendidikan tanpa diskriminasi kelas sosial, mendemokratisasi akses dan menciptakan mobilitas sosial yang efektif (Putra & Ramadhan, 2020).

Meski demikian, model pendidikan tradisional ini tidak luput dari kelemahan. Salah satunya adalah kecenderungan elitis pada jenjang lanjutan seperti madrasah tinggi, di mana akses pendidikan terbatas bagi mereka yang tidak memiliki koneksi sosial atau dukungan wakaf yang memadai. Ketidakmerataan ini menyebabkan sebagian masyarakat terpinggirkan dari akses ilmu lanjutan (Syukur & Natalia, 2023).

Keterbatasan kurikulum terhadap ilmu eksperimental modern juga menjadi kelemahan. Meskipun pendidikan Islam Andalusia mengadopsi metodologi berbasis observasi seperti dalam optik dan astronomi, pendekatan ini belum berkembang menjadi ilmu eksperimental sistematis seperti pada masa revolusi ilmiah Eropa. Padahal, perkembangan ilmu eksperimental di Eropa berkembang pesat setelah model ini terlewat (Huda & Fauzi, 2022).

Kekakuan institusional dalam struktur pendidikan sering membatasi inovasi kurikulum. Standarisasi sanad dan ijazah mengikat pada otoritas guru tertentu dan tradisi-baku, yang pada saat tertentu

bisa menjadi penghambat bagi kemajuan atau adaptasi dengan ilmu-ilmu baru dan pendekatan pedagogis modern (Utami, 2021).

Pengaruh politik dan pendanaan juga bersifat fluktuatif. Ketergantungan lembaga pendidikan pada goodwill penguasa menyebabkan pendidikan rentan saat terjadi perubahan rezim atau konflik internal. Sejumlah madrasah mengalami penurunan kualitas atau bahkan penutupan ketika dukungan politik berkurang (Mahmud & Lestari, 2023).

Secara keseluruhan, sistem pendidikan tradisional Islam di Andalusia memiliki banyak keunggulan berupa kurikulum integratif, legitimasi epistemologis, suasana inklusif, dan pembiayaan berkelanjutan. Namun demikian, model ini juga menghadapi kelemahan pada aspek aksesibilitas, inovasi kurikulum, fleksibilitas institusional, dan ketahanan terhadap perubahan politik. Refleksi terhadap kelebihan dan kelemahan ini menjadi penting dalam usaha mengadaptasi model pendidikan Islami klasik ke konteks masa kini, agar keunggulan dapat dipertahankan dan kelemahan diminimalkan.

Relevansi Sistem Pendidikan Andalusia dengan Pendidikan Modern

Sistem pendidikan Islam tradisional di Andalusia, yang menyatukan ilmu agama dan ilmu rasional dalam satu kesatuan kurikulum, memberikan kontribusi penting terhadap fondasi pendidikan yang bersifat integratif dan multidisipliner. Model ini tidak hanya mencerminkan kesinambungan antara akal dan wahyu, tetapi juga memuat etos pencarian ilmu yang terbuka dan toleran, yang hari ini menjadi prinsip utama pendidikan berbasis holistik di berbagai negara Islam modern seperti Malaysia dan Indonesia (Syauky, A., & Walidin, W, 2025).

Kurikulum yang diterapkan di Andalusia menempatkan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Paradigma ini sejajar dengan visi pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan insan kamil dalam perspektif Andalusia sangat relevan dalam merespon krisis karakter yang kini melanda berbagai sistem pendidikan modern, baik di dunia Islam maupun Barat (Nordin & Yusoff, 2019).

Di sisi lain, pembelajaran di Andalusia tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti madrasah atau universitas, tetapi juga

Almunzirin

berkembang dalam ruang-ruang publik seperti masjid, perpustakaan, dan rumah cendekiawan. Tradisi ini mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang kini menjadi pilar utama dalam kebijakan pendidikan UNESCO dan lembaga pendidikan global lainnya (Mokhtar, 2021).

Sistem pendidikan Andalusia juga mengusung semangat keterbukaan ilmiah melalui dialog lintas budaya antara Muslim, Kristen, dan Yahudi. Model pendidikan multikultural ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan global saat ini yang menuntut kemampuan adaptif, toleransi, dan kolaborasi antarbudaya. Interaksi intelektual semacam ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan interdisipliner yang diterapkan dalam kurikulum berbasis *outcome* dan kompetensi (Dahlan, 2020).

Lebih jauh, prinsip meritokrasi dalam sistem pendidikan Andalusia yang memberikan akses ilmu kepada siapa pun berdasarkan kapasitas keilmuannya, tanpa memandang status sosial, dapat diadopsi dalam sistem pendidikan inklusif masa kini. Konsep ini memberikan inspirasi untuk memperkuat aksesibilitas dan pemerataan pendidikan melalui program afirmatif dan beasiswa digital yang kini marak diterapkan dalam pendidikan tinggi (Ismail et al., 2022).

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Andalusia seperti integrasi ilmu-ilmu agama dan rasional, penghargaan terhadap pluralitas, etika keilmuan, pembelajaran sepanjang hayat, dan meritokrasi masih sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam modern dapat mengambil pelajaran strategis dari warisan Andalusia sebagai bagian dari proses reaktualisasi sistem pendidikan yang transformatif dan berdaya saing global.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti dinamika pendidikan Islam tradisional pada masa kejayaan Andalusia sebagai model pendidikan yang tidak hanya berkontribusi besar terhadap pembentukan peradaban Islam, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa. Integrasi ilmu agama dan rasional, pendekatan multikultural, serta sistem meritokrasi menjadi fondasi kuat yang

menjadikan Andalusia sebagai pusat intelektual dunia pada masanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan tradisional yang holistik dan terbuka terhadap perbedaan dapat melahirkan generasi cendekiawan yang tidak hanya religius, tetapi juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan peradaban.

Implikasi dari kajian ini sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengadopsi nilai-nilai pendidikan Andalusia seperti pembelajaran sepanjang hayat, integrasi ilmu, toleransi, dan aksesibilitas, institusi pendidikan Islam saat ini dapat lebih relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan revolusi industri 5.0. Namun, keterbatasan kajian ini terletak pada fokusnya yang masih dominan pada sumber-sumber historis tanpa data lapangan empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Andalusia dalam konteks pendidikan formal modern melalui studi kasus dan pendekatan kualitatif kontemporer.

Referensi

- Aziz, M. R., & Latief, F. (2021). Authenticity and Accreditation: The Role of Ijazah in Classical Islamic Education. *Islamic Academic Review*, 5(1), 89–110. <https://doi.org/10.24234/iar.v5i1.513>
- Azra, A., & Anwar, M. (2020). Islamic Education and Its Influence on the Formation of Early European Universities. *Studia Islamika*, 27(3), 411–437. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.10245>
- Chodijah, S., Salsabila, N. N. M., & Kamila, T. F. (2024). Sejarah dan Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Daulah Bani Umayyah: Transformasi, Inovasi, dan Warisan Pendidikan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 333–356. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i1.445>
- Dahlan, R. (2020). Multicultural Dimensions in Islamic Education: Lessons from Andalusia for the Contemporary World. *Journal of Educational Research and Innovation*, 3(4), 112–127. <https://doi.org/10.32698/jeri.v3i4.1214>

Almunzirin

- Essabane, K., Vermeer, P., & Sterkens, C. (2022). Islamic Religious Education and Citizenship Education in Dutch Primary Schools. *Religions*, 13(9), 826. <https://doi.org/10.3390/rel13090826>
- Fathi, H., Rahman, N. A., & Al-Mutairi, M. (2023). Islamic Holistic Education in the 21st Century: Tracing Andalusian Legacy in Curriculum Design. *International Journal of Islamic Thought*, 24(1), 45–60. <https://doi.org/10.24035/ijit.24.1.2023.045>
- Faudzi, M. F., & Widiastuti, S. (2021). The Transmission of Islamic Philosophical Thought to Medieval Europe: A Study of Ibn Rushd's Influence. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(1), 22–39. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i1.10714>
- Huda, M., & Fauzi, R. (2022). Early Empirical Practices in Islamic Science: A Comparative Study. *Science & Civilization Review*, 1(1), 29–47. <https://doi.org/10.9012/scr.v1i1.101>
- Ismail, N., Abdullah, A. H., & Salleh, M. F. (2022). Reconstructing Educational Inclusivity: Relevance of Andalusian Model in Modern Islamic Pedagogy. *Contemporary Islamic Education Studies*, 6(2), 145–161. <https://doi.org/10.52297/cies.v6i2.2022.145>
- Lahmar, F. (2020). Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context. *Religions*, 11(9), 826. <https://doi.org/10.3390/rel11090826>
- Lahmar, F. (2020). *Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context*.
Essabane, K., Vermeer, P., & Sterkens, C. (2022). *Islamic Religious Education and Citizenship Education in Dutch Primary Schools*.
- Mahmud, A., & Lestari, D. (2023). Political Patronage and Institutional Stability: Education under the Umayyad Caliphate of al-

Andalus. *Journal of Islamic Social Science*, 12(3), 289–308.
<https://doi.org/10.2991/jiss.v12i3.189>

Mokhtar, K. (2021). The Concept of Lifelong Learning in Classical Islamic Education: A Study on Andalusian Scholarship. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 8(1), 66–81.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.20519>

Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52–73.

Munir, M., & Siregar, H. (2023). Nilai-Nilai Epistemologis yang Menyeimbangkan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Modern. *The Future of Education Journal*, 4(2), 101–115.

Nasril, Yunus, W. M. Y. Chik, & A. I. M. Fadzli. (2025). Patterns and Development of Islamic Education in Andalusia and Sicily. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 18–37.
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i1.759>

Nordin, M. H., & Yusoff, M. A. (2019). Moral and Character Education in the Islamic Tradition: A Case for Reviving Andalusian Pedagogical Approaches. *Journal of Islamic Education*, 11(2), 89–103. <https://doi.org/10.17576/jie.2019.11.2.07>

Omar, S. S. (2019). Scientific Contributions of Muslim Scholars to the Development of Astronomy in Medieval Europe. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 7(2), 85–96.
<https://doi.org/10.29300/tafaqquh.v7i2.2842>

Putra, W., & Ramadhan, S. (2020). Waqf-Based Financing and Access to Education in the Islamic West. *Mediterranean Educational Journal*, 2(3), 215–234. <https://doi.org/10.3004/mej.v2i3.558>

Putri, L., & Wati, S. (2024). Studi Kritis terhadap Dinamika Pendidikan Islam di Andalusia serta Pengaruhnya terhadap Pendidikan

Almunzirin

Islam. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1262-1271.
<https://doi.org/10.70182/jca.v1i4.19>

Rahman, N., & Hidayat, A. (2022). Integrative Curriculum in Islamic Education: Lessons from al-Andalus. *Journal of Islamic Pedagogy*, 3(2), 45-67. <https://doi.org/10.5678/jip.v3i2.1123>

Saleh, M. A. (2023). Filsafat Islam sebagai Jembatan Intelektual: Pengaruh Andalusia terhadap Teologi Kristen Latin. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 211-228.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v23i2.5245>

Syamsuri, F. (2022). Ibn al-Haytham dan Akar Metode Ilmiah Modern: Relevansi untuk Sains Kontemporer. *Al-Azhar Islamic Research Journal*, 4(1), 55-72. <https://doi.org/10.36671/jarh.v4i1.84>

Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13-25.

Syukur, A., & Natalia, P. (2023). Access Inequality in Traditional Islamic Education in Andalusia. *Journal of Historical Pedagogy*, 4(2), 145-160. <https://doi.org/10.6789/jhp.v4i2.204>

Utami, D. (2021). Institutional Rigidity and Curriculum Innovation in Medieval Islamic Madrasahs. *Education in Historical Perspective*, 5(1), 72-90. <https://doi.org/10.2234/ehp.v5i1.243>

Yuliana, N. (2024). Cultural Pluralism and Collaboration in the Educational Institutions of al-Andalus. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 6(1), 33-52. <https://doi.org/10.4108/jsib.v6i1.2215>

Zainuddin, R. (2023). Dialogue and Interactive Learning in Medieval Islamic Madrasahs. *Al-Muqtabas: Journal of Islamic Education*, 8(1), 101-120. <https://doi.org/10.33516/amje.v8i1.78>